



## Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kejadian Depresi Postpartum Di Era Pandemi Covid 19

### *Correlation of Social Support With Postpartum Depression In Pandemic Covid 19*

Anandya Rani Pertiwi<sup>1</sup>, Ariyani Lutfitasari<sup>2</sup>, Siti Istiana<sup>3</sup>, Novita Nining Anggraeni<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author : [Anandyarp@gmail.com](mailto:Anandyarp@gmail.com)

#### Abstrak

Penyebaran virus Covid 19 sudah berdampak pada penerapan jarak sosial, menimbulkan perubahan dalam peranan sehari-hari dan pola perilaku individu di banyak belahan dunia. Kejadian Depresi Postpartum menjadi perhatian penting pada periode postpartum. Kasusnya mengalami meningkat dikarenakan beban psikologis yang meningkat akibat pandemi. Sejumlah penelitian terbaru melaporkan bahwa tingkat kecemasan dan depresi meningkat pada ibu postpartum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sistematis Review, yaitu semua artikel yang diterbitkan dicari untuk database internasional utama; PubMed, Cochrane Library, Web of Science, Science Direct, Google Scholar, database Jurnal Online. Hasil dan Pembahasan: Kejadian depresi postpartum meningkat selama pandemi Covid-19 dan dukungan sosial sebagai faktor predictor depresi postpartum (Spinola et al., Terada et al., Guvenc et al., Liang et al., Ostacoli et al., Pao et al., Desta et al.). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan kejadian depresi postpartum di era pandemic Covid 19 antara tahun 2019 sampai 2021. Dukungan sosial yang tinggi akan melindungi ibu dari depresi postpartum. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya membahas tentang penanganan depresi postpartum selama pandemi Covid 19.

**Kata Kunci :** depresi, depresi postpartum, social support, covid 19, pandemic.

#### Abstract

*The spread of the Covid-19 virus has had an impact on the implementation of social distancing, causing changes in daily roles and individual behavior patterns in many parts of the world. The incidence of postpartum depression is an important concern in the postpartum period. The cases have increased due to the increased psychological burden caused by the pandemic. A number of recent studies reported that levels of anxiety and depression increased in postpartum mothers. The method used in this research is Systematic Review, where all published articles are searched for major international databases; PubMed, Cochrane Library, Web of Science, Science Direct, Google Scholar, Online Journal database. Results and Discussion: The incidence of postpartum depression increased during the Covid 19 pandemic and social support as a predictor of postpartum depression (Spinola et al., Terada et al., Guvenc et al., Liang et al., Ostacoli et al., Pao et al., Desta et al.). The conclusion in this study is that there is an increase in the incidence of postpartum depression in the Covid 19 pandemic era between 2019 and 2021. High social support will protect mothers from postpartum depression. It is hoped that further research will discuss the handling of postpartum depression during the Covid 19 pandemic.*

**Keywords:** depression, postpartum depression, social support, covid 19, pandemic.

## PENDAHULUAN

Penyebaran virus Covid-19 sudah berdampak pada penerapan jarak sosial, menimbulkan perubahan dalam peranan sehari-hari dan pola perilaku individu di banyak belahan dunia. Penularan COVID-19 yang cepat, angka kematian yang tinggi di Negara dengan kelompok berisiko, minimnya perawatan yang efektif, dan aksi karantina besar-besaran telah menimbulkan ketakutan, kecemasan, depresi, dan masalah tidur pada manusia. Efek dari infeksi COVID-19 juga telah dilaporkan mempengaruhi ibu postpartum. Sepanjang masa pandemi, kunjungan ibu hamil ke rumah sakit untuk memperoleh pelayanan antenatal, persalinan di rumah sakit dan kunjungan ulang setelah kembali ke rumah untuk asuhan ibu postpartum, permasalahan yang berkaitan dengan *social distancing* pada periode postpartum, serta melindungi ibu dan bayi dalam masa karantina untuk kasus yang memunculkan risiko dalam hal penularan infeksi COVID-19 pada wanita dan keluarganya. Penyesuaian diri pada masa nifas dengan perubahan kondisi kehidupan akibat pandemi, juga berakibat negatif pada psikologi ibu (Guvenc et al., 2021).

Proses fisiologis dan psikologis yang dialami ibu pada minggu pertama post partum mempengaruhi kesehatan mental ibu dan meningkatkan risiko depresi postpartum (PPD) (Guvenc et al., 2021). Jumlah total orang menderita depresi di dunia ialah 322 juta penduduk. Nyaris separuh dari orang tersebut tinggal di wilayah Asia Tenggara serta Wilayah Pasifik Barat. Prevalensi depresi di wilayah Asia Tenggara ialah sebesar 27%, dan di Indonesia prevalensi depresi sebesar 3.7% serta menempati urutan kedua setelah India yakni sebesar 4. 5% (WHO, 2017). Insiden PPD berkisar antara 6,9% hingga 12,9% di negara-negara berpenghasilan tinggi dan lebih dari 20% di beberapa negara berpenghasilan rendah atau menengah. Pandemi, termasuk COVID 19, terbukti mempunyai imbas besar pada kesehatan mental yang mengakibatkan kecemasan, depresi, dan tingkat stres yang tinggi (Nanjundaswamy et al., 2020). Kejadian Depresi Post partum menjadi perhatian penting pada periode postpartum. Kasusnya mengalami meningkat dikarenakan beban psikologis yang meningkat akibat pandemi. Sejumlah penelitian terbaru melaporkan bahwa tingkat kecemasan dan depresi meningkat pada ibu postpartum (Guvenc et al., 2021).

Depresi postpartum ditandai dengan suasana hati yang tertekan, kehilangan minat dan kesenangan, berkurangnya energi yang menyebabkan peningkatan kelelahan dan berkurangnya aktivitas, perasaan tidak berharga dan perasaan bersalah disertai dengan ketidakmampuan melakukan aktivitas penting sehari-hari dan bertahan selama setidaknya dua minggu dan lebih (Desta et al., 2021), gangguan nafsu makan, gangguan tidur, agitasi fisik atau pelambatan psikomotor, lemah, merasa tidak berguna, susah konsentrasi, bahkan keinginan untuk bunuh

diri (Sari, 2020). Bagi wanita, transisi menjadi ibu adalah periode yang menantang dan dianggap telah menjadi jendela peningkatan kerentanan untuk perkembangan penyakit mental (Liang, Wang, Shi, Liu, & Xiong, 2020). Wanita yang mengalami tanda-tanda post partum blues dapat berlanjut menjadi depresi postpartum atau bahkan di taraf yang lebih parah yaitu psikosis (Islamiyah & Wasil Sardjan, 2021).

Pengaruh pandemic COVID-19, orang berperilaku lebih pendiam dan konservatif seperti tinggal di rumah bersama keluarga dan mengurangi kegiatan berkumpul dengan teman dan kerabat. Hal ini menunjukkan bahwa orang lebih mungkin untuk mendapatkan lebih banyak dukungan dari anggota keluarga mereka selama periode ini. Di sisi lain, kebijakan perjalanan yang dibatasi dan peraturan isolasi diri dapat menyebabkan gaya hidup yang lebih pasif dan kesehatan mental yang lebih buruk. Sampai saat ini, hanya sedikit penelitian yang menyelidiki dampak pandemi COVID 19 pada kesehatan mental wanita setelah melahirkan (Liang et al., 2020).

Studi cross-sectional dari Sade, *et all* (2020), menilai risiko depresi pada wanita hamil yang dirawat di rumah sakit selama pandemi COVID-19, menunjukkan bahwa wanita yang dirawat di unit kehamilan berisiko tinggi selama periode isolasi ketat COVID-19 tidak memiliki peningkatan risiko depresi, dibandingkan dengan perempuan yang dirawat pada rumah sakit sebelum pandemi COVID-19. Satu grup eksklusif yang mungkin terkena dampak negatif dari pandemi ini adalah wanita hamil serta ibu postpartum, karena stres serta kecemasan juga dianggap memiliki dampak signifikan (Pariante et al., 2020). Namun masih sedikit data tentang depresi serta kecemasan postpartum ibu selama pandemi COVID-19.

Disebabkan karena beban yang tinggi dan efek negatif yang mendalam dari depresi pasca kelahiran, kesehatan mental ibu merupakan prioritas kesehatan global dan bagian mendasar dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG). Banyak intervensi terutama di negara-negara berpenghasilan tinggi telah dikembangkan dan direkomendasikan untuk mengurangi dan meningkatkan hasil kesehatan (Desta et al., 2021). Penelitian dari Sawyer, Ayers, *et all* (2010) dan Sankoh, Sevalie *et all* (2018) mengemukakan faktor psikologis dan psikososial: riwayat penyakit mental sebelumnya, konflik keluarga, peristiwa kehidupan yang penuh stres, stresor terkait pengasuhan anak, status sosial ekonomi yang buruk, kehamilan yang tidak diinginkan, dan hasil kesehatan reproduksi yang merugikan telah ditemukan sebagai faktor pemicu depresi postpartum (Desta et al., 2021).

Penelitian dari Pao, *et all* (2019) menyatakan bahwa tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi memiliki hubungan perlindungan yang kuat terhadap terjadinya Depresi Postpartum. Ibu postpartum biasanya menghawatirkan kesehatan dirinya dan bayinya ketika menunggu hari perkiraan kelahiran, sementara itu ibu

lebih cenderung mengalami kesulitan untuk merawat bayi setelah melahirkan. Tingkat dukungan sosial yang dirasakan perempuan selama kehamilan berbeda dari periode postpartum. Tetapi sedikit yang diketahui tentang perubahan tingkat dukungan sosial di seluruh periode perinatal (Palareti et al., 2016).

## **METODE**

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Review, yaitu semua artikel yang diterbitkan dicari untuk database internasional utama; PubMed, Cochrane Library, Web of Science, Science Direct, Google Scholar, database Jurnal Online. Selain itu, pencarian dilakukan untuk daftar referensi studi yang sudah diidentifikasi untuk mengambil artikel tambahan. Formula pencarian PICO (Population, Intervension, Comparison, dan Outcomes) digunakan untuk review ini. Populasi yang diminati adalah wanita postpartum dengan postpartum depresi di dunia. Hasil yang dicari adalah depresi postpartum dan prediktor utama adalah dukungan sosial. Perbandingan ditentukan untuk setiap prediktor dengan yang dilaporkan kelompok referensi untuk setiap prediktor untuk masing-masing variabel yang dilaporkan. Untuk setiap komponen PICO yang dipilih, basis data elektronik dicari menggunakan pencarian kata kunci dan kata-kata judul subjek medis [MeSH]. Kata kunci yang digunakan adalah “depresi postpartum”, “social budaya”, “covid 19”. Istilah pencarian digabungkan oleh operator Boolean "OR" dan "AND. Ditemukan 34 artikel yang kemudian di saring dan di dapatkan 7 artikel yang di pakai dalam pembuatan literature review pada penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Systematic Review termasuk studi yang diterbitkan pada prevalensi depresi postpartum di Dunia menggunakan database elektronik internasional dan Nasional. Sebanyak 34 sumber data ditemukan dalam pencarian, Jumlah tersebut, 18 catatan duplikat dihapus dan 4 artikel dikeluarkan dengan penyaringan judul dan abstrak. Selanjutnya, total 12 makalah teks lengkap dinilai kelayakannya berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Dari 12 artikel, 5 studi dikeluarkan karena hasil yang kurang menarik. Artikel yang di pakai dalam penelitian ini ada 7 artikel (Terada, *et al.*, 2021), (Desta et al., 2021) (Guvenc et al., 2021) (Liang et al., 2020) (Ostacoli et al., 2020) (Pao et al., 2019) (Spinola, *et all*, 2020)

Desain studi yang di pakai di antaranya adalah cross sectional ((Spinola et al., 2020), (Terada et al., 2021), (Guvenc et al., 2021) (Liang et al., 2020) (Ostacoli et al., 2020), Cross Sectional Kohort (Pao et al., 2019) dan Systematic Review dan Meta Analysis (Desta et al., 2021). Ukuran sampel terbesar adalah 1517 reponden

(Pao et al., 2019) dan ukuran sampel terkecil adalah 163 responden (Ostacoli et al., 2020). Berdasarkan tempat penelitian didapatkan data bahwa penelitian Spinola et al., (2020) dan Ostacoli et al.(2020) di laksanakan di Italia, Terada et al.,(2021) melakukan penelitian di Jepang, Desta et al., (2021) melakukan penelitian di Ethiopia, Guvenc et al., (2021) melakukan penelitian di Turki, Liang et al.,(2020) di China dan Pao et al., (2019) di USA.

Hasil penelitian dari Spinola et al., (2020). Penelitian ini mengkaji dampak pandemi COVID-19 terhadap kesejahteraan psikologis ibu dengan bayi usia 0 sampai 1 tahun. Skor EPDS >12 (menunjukkan gejala depresi postpartum) sejumlah 44% sampel. Stres yang dirasakan >27 (indikasi asal stres substansial yang dirasakan) dilaporkan sejumlah 43,4% sampel. Temuan ini menggambarkan peningkatan yang signifikan pada gejala depresi dan stres yang dirasakan ibu selama pandemi dibandingkan dengan tingkat gejala depresi yang dilaporkan pada populasi umum. Beberapa variabel terkait COVID-19 terbukti memiliki efek yang signifikan pada skor EPDS. Ada efek yang signifikan dari ketakutan akan terinfeksi (untuk orang lain dan anak) ditemukan pada skor EPDS. Wanita yang dilaporkan takut anak mereka terinfeksi, melaporkan tingkat gejala depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang menyatakan tidak memiliki ketakutan terinfeksi Covid-19. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pertama, wanita yang memiliki mengalami tekanan mental lebih mungkin untuk ikut menjadi responden dalam penelitian ini, sehingga berpotensi membuat sampel tidak sepenuhnya mewakili populasi umum. Kualitas respons dalam survei online cenderung berkurang. Hal ini lebih bermasalah, mengingat sampel dalam penelitian ini terbilang kecil, yang mungkin akan berkontribusi terhadap hasil yang signifikan secara statistik. Keterbatasan lain terletak pada penggunaan instrumen laporan diri untuk mengevaluasi adanya gejala depresi postpartum seperti EPDS. Meskipun kuesioner telah terbukti efektif untuk mengidentifikasi keberadaan depresi postpartum, diagnosis yang sebenarnya hanya dapat diperoleh melalui wawancara klinis yang dilakukan oleh profesional perawatan kesehatan berlisensi. Terakhir, sifat korelasional penelitian tidak memungkinkan untuk membangun hubungan sebab akibat antara variabel tetapi hanya memungkinkan untuk menyimpulkan korelasi di antara mereka.

Hasil penelitian dari Terada et al., (2021) tentang depresi Postpartum diamati pada 35 responden (7,6%) dari 461 wanita: 25 (26,6%) dan 10 (2,7%) masing-masing pada kelompok dukungan rendah dan tinggi. Wanita dalam kelompok dukungan rendah secara signifikan lebih mungkin untuk mengalami depresi Postpartum dibandingkan dengan kelompok dukungan tinggi (rasio odds [OR], 11,7; interval kepercayaan 95% [CI], 5,4-27,3;  $p < 0,001$ ). Selanjutnya, tidak



ada interaksi yang diamati antara dukungan sosial dan dampak COVID-19 terhadap depresi pasca persalinan ( $p = 0,32$ ). Dukungan sosial merupakan faktor prediktif penting untuk depresi pasca melahirkan selama pandemi COVID-19. Model regresi logistik multivariabel, wanita dalam kelompok dukungan sosial rendah secara signifikan lebih mungkin mengalami depresi pasca melahirkan pada pemeriksaan pasca persalinan 1 bulan dibandingkan dengan kelompok dukungan tinggi (rasio odds [OR], 11,7; interval kepercayaan 95% [CI], 5,4–27,3;  $p < 0,001$ ).

Faktor terkait COVID-19 yang memberikan dampak stres pada kesehatan mental wanita, mungkin berbeda dari satu negara ke negara lain. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan antara pandemi COVID-19 dengan perubahan prevalensi depresi postpartum. Selain itu, penting untuk memantau tren di Jepang karena depresi postpartum merupakan hasil interaksi dinamis dari faktor risiko biologis, psikologis, dan sosial, yang semuanya dapat diperkuat selama pandemi COVID-19. Kurangnya dukungan sosial telah secara konsisten dilaporkan menjadi faktor risiko depresi postpartum. Sebuah studi kohort prospektif sebelumnya di Jepang menunjukkan bahwa wanita yang menjawab tidak ada dukungan sosial (1,7%) memiliki OR 4,9 (95% CI, 1,5-15,8) memiliki skor EPDS 9 pada 1 atau 3 bulan postpartum. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengungkap mekanisme antara kurangnya dukungan dari teman dan orang lain dengan depresi postpartum. Kurangnya dukungan dari keluarga tidak ada hubungan secara signifikan dengan depresi postpartum. Studi saat ini berhipotesis bahwa dukungan dari keluarga akan dikaitkan dengan depresi pasca melahirkan karena kurangnya dukungan dari keluarga telah dilaporkan mencerminkan kedekatan anak dan ibunya (*Attachment style*) serta hubungan perkawinan yang buruk, keduanya merupakan risiko depresi postpartum. Namun, dukungan keluarga yang dirasakan yang diukur dengan MSPSS tidak bergantung pada *Attachment style* atau hubungan perkawinan dalam penelitian saat ini. Studi tambahan diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana kurangnya dukungan dari keluarga. Kekuatan dari penelitian ini adalah menggunakan penilaian kuantitatif dukungan sosial, menilai dampak subjektif COVID-19, dan menguji interaksi antara dampak COVID-19 dan dukungan sosial.

Penelitian Desta, et al (2021) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang buruk adalah prediktor umum yang secara signifikan terkait dengan risiko depresi postpartum [POR=6.27 (95%CI: 4.83, 8.13)]. Dua dari setiap sepuluh wanita pasca melahirkan di Etiopia menderita depresi postpartum dan menjadikannya beban di masyarakat (Desta et al., 2021). Depresi postpartum yang lebih tinggi di rumah sakit disebabkan oleh ibu yang menderita penyakit apa pun selama periode pasca kelahiran, termasuk depresi, akan mencari perawatan di fasilitas kesehatan, dibandingkan dengan ibu dan bayi yang sehat secara fisik yang mungkin tidak mengunjungi rumah sakit.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu heterogenitas tidak dijelaskan dengan menilai gejala depresi selama periode postpartum, variasi wilayah geografis, ukuran sampel dan tahun publikasi. Hanya sebagian kecil dari studi yang disertakan berbasis populasi, mengurangi generalisasi sampel. Beberapa penelitian memiliki sampel yang kecil sehingga mempengaruhi estimasi. Selain itu, penelitian hanya dilakukan di lima wilayah dari 9 wilayah dan dua wilayah administratif yang dapat mengurangi perwakilannya untuk suatu negara. Sebaiknya diperlukan berbagai jenis penelitian intervensi seperti studi terkontrol acak untuk menyelidiki efektivitas intervensi yang dapat mencegah faktor yang dapat dimodifikasi; karena penelitian tersebut saat ini tidak cukup. Penelitian tentang metode pencegahan dan pengobatan berbasis teori menunjukkan bahwa bidan dan perawat harus melakukan asuhan dengan cara yang sesuai dengan budaya lokal dan mempertimbangkan bagaimana menentukan faktor-faktor yang harus ditangani. Kelebihannya, penelitian ini adalah yang pertama memperkirakan predictor depresi postpartum di Ethiopia. Meta-analisis ini tidak dapat menyelidiki efek gabungan dari kekerasan pasangan intim fisik atau verbal. Sebaiknya penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pengaruh jenis kekerasan terhadap depresi postpartum.

Penelitian dari Guvenc et al., (2021) didapatkan hasil bahwa prevalensi depresi adalah 34,0%. Rata-rata skor kecemasan dan pengetahuan COVID-19 adalah  $42,69 \pm 9,93$  dan  $9,69 \pm 1,94$ . Ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor kecemasan dan status depresi ( $p < 0,001$ ) wanita. Ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara ketakutan terinfeksi COVID-19 untuk diri mereka sendiri ( $p = 0,01$ ) dan untuk bayi ( $p = 0,01$ ) dan depresi postpartum (PPD). Perbedaan yang signifikan secara statistik yang ditemukan adalah status perempuan yang terdampak oleh pandemi dan tingkat mereka mengalami depresi ( $p < 0,001$ ). Wanita yang menyatakan sangat terpengaruh oleh proses pandemi memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi (Guvenc et al., 2021).

Hasil penelitian dari Liang et al., (2020) didapatkan hasil dari 845 wanita yang menjadi responden, didapatkan 253 wanita mengalami depresi postpartum dengan nilai EPDS pada titik batas 10, sehingga menghasilkan prevalensi 30,0%. Jumlah wanita yang mengalami depresi postpartum ringan, sedang dan berat berturut-turut adalah 125 (14,8%), 91 (10,8%), 37 (4,4%). Demikian pula wanita yang memiliki dukungan sosial yang lebih rendah memiliki risiko depresi postpartum yang lebih besar (OR = 3.478, 95% CI: 2.259 ~ 3.701). Sehubungan dengan kekhawatiran tentang COVID-19, wanita yang merasakan kemungkinan tertular COVID-19 yang lebih tinggi selama wabah saat ini memiliki kemungkinan 3,3 kali lebih besar untuk mengalami depresi postpartum dibandingkan dengan wanita yang merasakan kemungkinan tertularnya rendah (OR = 3,276, 95% CI: 2,611 ~ 3,589).

Tingkat depresi postpartum yang lebih tinggi dalam penelitian Liang et al., (2020) di dapat dari data selama pandemi COVID-19. Meskipun wabah COVID-19 di Guangzhou mungkin tidak dianggap parah, jumlah kasus Covid 19 meningkat selama penelitian dilakukan. Menurut teori Sistem Imun Perilaku, orang cenderung mengembangkan emosi negatif dan perilaku menghindar ketika menghadapi keadaan darurat kesehatan masyarakat. Ketidakpastian COVID-19 dapat mengakibatkan disonansi kognitif dan ketidakamanan, sehingga memberikan perasaan ketidaknyamanan pada mental. Selain itu, dengan penutupan sekolah, bisnis serta peraturan jarak sosial, emosi negatif yang dialami individu semakin bertambah. Oleh karena itu, faktor-faktor terkait COVID-19 ini telah membantu menambah dampak stres pada kesehatan mental wanita.

Penelitian dari Pao et al., (2019) responden (N = 1517) direkrut pada kunjungan rutin 6 minggu postpartum ( $\pm$  1-2 minggu) dari empat klinik rawat jalan yang berbeda di North Carolina. Status kasus ditentukan dengan menggunakan MINI International Neuropsychiatric Interview. Dukungan sosial diukur menggunakan survei Medical Outcomes Social (MOS) dan Skala Dukungan Ayah Bayi (Baby's Father Support Scale) (DAD). Penelitian ini menemukan bahwa tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi memiliki hubungan perlindungan yang kuat terhadap depresi postpartum (skor total MOS OR, 0,23; 95% CI, 0,19–0,27;  $p = 6,92E-90$ ; skor total DAD OR, 0,89; 95% CI, 0,88–0,92;  $p = 1,69E-29$ ), dan efek dukungan sosial tidak berbeda ketika melihat ras/etnis. Selain itu, keparahan gejala depresi postpartum secara signifikan dan negatif berkorelasi dengan tingkat dukungan sosial. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aspek multi-dimensi dari dukungan sosial dimungkinkan melindungi perempuan minoritas ras/etnis. Hal ini menunjukkan bahwa aspek multidimensi dari dukungan sosial dapat melindungi perempuan terlepas dari latar belakang ras/etnis mereka atau bahwa perempuan yang diteliti menganggap dukungan sosial lebih bermanfaat. Perbedaan dukungan sosial di antara berbagai kelompok ras dan etnis tampaknya tidak menjelaskan peningkatan prevalensi depresi postpartum di antara populasi minoritas AS. Penjelasan untuk perbedaan, yang tidak dibahas dalam penelitian ini, adalah peran imigrasi dan status sosial ekonomi rendah.

Penelitian dari Ostacoli et al., (2020) menunjukkan bahwa prevalensi gejala depresi postpartum dan stres pasca-trauma di antara wanita yang melahirkan selama pandemi Covid-19 lebih tinggi daripada yang dilaporkan dalam penelitian sebelumnya sebelum pandemi. Data literatur melaporkan bahwa sekitar 10-16% wanita masuk kriteria depresi berat pada 3 bulan pasca persalinan. Temuan untuk kohort yaitu 30,7%. Penelitian baru-baru ini yang melaporkan bahwa 30% ibu yang melahirkan selama pandemi Covid-19 memiliki skor EPDS global  $> 12$  dibandingkan dengan 11,9% pada kelompok pasca persalinan sebelum pandemi.



Peningkatan distres pasca kelahiran tampaknya terkait dengan gejala yang sudah ada selama kehamilan. Peneliti berspekulasi bahwa peningkatan gejala depresi dan pasca-trauma pada wanita yang melahirkan selama pandemi Covid-19 lebih terkait kekhawatiran tentang pandemi daripada faktor spesifik dengan dampak langsung pada pengalaman bersalin.

Penelitian masa mendatang diperlukan untuk menjelaskan hubungan ini dan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari Covid-19 pada tekanan emosional ibu dan hubungan antara ibu dan anak. Penelitian ini adalah penelitian pertama yang mengevaluasi depresi dan Post Trauma Stress Syndrom dan faktor psikososial terkait selama periode pasca kelahiran pada wanita yang mengalami persalinan selama pandemi Covid-19. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kurangnya kelompok kontrol pra-Covid-19 dan penilaian psikologis selama kehamilan dapat membatasi generalisasi data prevalensi postpartum. Namun demikian, faktor-faktor ini tampaknya tidak mempengaruhi tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengevaluasi faktor-faktor yang terkait. Selain itu, potensi bias dari survei retrospektif dikurangi dengan memasukkan variabel "waktu sejak kelahiran" sebagai kovariat dalam analisis.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan kejadian depresi postpartum di era pandemic Covid-19 antara tahun 2019 sampai 2021. Dukungan sosial merupakan faktor pemicu terjadinya depresi postpartum. Dukungan sosial yang tinggi akan melindungi ibu dari depresi postpartum. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya membahas tentang penanganan depresi postpartum selama pandemi Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desta, M., Memiah, P., Kassie, B., Ketema, D. B., Amha, H., Getaneh, T., & Sintayehu, M. (2021). Postpartum depression and its association with intimate partner violence and inadequate social support in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 279, 737–748. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.11.053>
- Guvenc, G., Yesilcinar, İ., Ozkececi, F., Öksüz, E., Ozkececi, C. F., Konukbay, D., ... Karasahin, K. E. (2021). Anxiety, depression, and knowledge level in postpartum women during the COVID-19 pandemic. *Perspectives in Psychiatric Care*, 57(3), 1449–1458. <https://doi.org/10.1111/ppc.12711>
- Islamiyah, I., & Wasil Sardjan, U. R. (2021). Depresi Postpartum Berhubungan dengan Motivasi Pemberian Asi Eksklusif Satu Bulan Pertama pada Bayi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 663–670. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1934>
- Liang, P., Wang, Y., Shi, S., Liu, Y., & Xiong, R. (2020). Prevalence and factors associated with postpartum depression during the COVID-19 pandemic among women in Guangzhou, China: a cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, 20(1), 1–

8. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02969-3>
- Nanjundaswamy, M. H., Shiva, L., Desai, G., Ganjekar, S., Kishore, T., Ram, U., ... Chandra, P. S. (2020). COVID-19-related anxiety and concerns expressed by pregnant and postpartum women—a survey among obstetricians. *Archives of Women's Mental Health*, 23(6), 787–790. <https://doi.org/10.1007/s00737-020-01060-w>
- Ostacoli, L., Cosma, S., Bevilacqua, F., Berchiolla, P., Bovetti, M., Carosso, A. R., ... Benedetto, C. (2020). Psychosocial factors associated with postpartum psychological distress during the Covid-19 pandemic: a cross-sectional study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 4–11. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-03399-5>
- Palareti, G., Legnani, C., Cosmi, B., Antonucci, E., Erba, N., Poli, D., ... Tosetto, A. (2016). Comparison between different D-Dimer cutoff values to assess the individual risk of recurrent venous thromboembolism: Analysis of results obtained in the DULCIS study. *International Journal of Laboratory Hematology*, 38(1), 42–49. <https://doi.org/10.1111/ijlh.12426>
- Pao, C., Guintivano, J., Santos, H., & Meltzer-Brody, S. (2019). Postpartum depression and social support in a racially and ethnically diverse population of women. *Archives of Women's Mental Health*, 22(1), 105–114. <https://doi.org/10.1007/s00737-018-0882-6>
- Pariante, G., Wissotzky Broder, O., Sheiner, E., Lanxner Battat, T., Mazor, E., Yaniv Salem, S., ... Wainstock, T. (2020). Risk for probable post-partum depression among women during the COVID-19 pandemic. *Archives of Women's Mental Health*, 23(6), 767–773. <https://doi.org/10.1007/s00737-020-01075-3>
- Sari, R. A. (2020). Literature Review: Depresi Postpartum. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 167. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i1.1586>
- Spinola, O., Liotti, M., Speranza, A. M., & Tambelli, R. (2020). Effects of COVID-19 Epidemic Lockdown on Postpartum Depressive Symptoms in a Sample of Italian Mothers. *Frontiers in Psychiatry*, 11(November), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.589916>
- Terada, S., Kinjo, K., & Fukuda, Y. (2021). The relationship between postpartum depression and social support during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional study. *Journal of Obstetrics and Gynaecology Research*, 47(10), 3524–3531. <https://doi.org/10.1111/jog.14929>
- WHO. (2017). *Depression and Other Common Mental Disorders Global Health Estimates*. WHO Document Production Services, Geneva, Switzerland (Vol. 48).